

BAB II

SISTEM *MOVING CLASS* DALAM

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. *Moving Class* sebagai Model Pengelolaan Kelas Dinamis

1. Pengertian *Moving Class*

Secara bahasa istilah *moving class* terdiri dari dua kata yaitu *moving* yang memiliki arti “bergerak” (Echols dan Shadily, 1992:387) dan *class* yang berarti “kelas” (Echols dan Shadily, 1992:116), dari dua pengertian tersebut, istilah *moving class* bisa diartikan sebagai kelas bergerak. Namun pengertian ini tidak dipahami secara fisik dalam artian ruang kelas yang bergerak. Kelas disini diartikan sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan organisasi atau unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan (Hadari Nawawi, 1989:116). Jadi, dalam sistem *moving class* yang bergerak atau berpindah adalah peserta didik yang merupakan masyarakat kecil sekolah dan menempati kelas tertentu.

Sedangkan pengertian *moving class* dalam arti istilah adalah kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada perpindahan peserta didik sesuai mata pelajaran yang diikutinya (Maskun, <http://www.psb-psma.org/>). Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai

dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka peserta didik akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi peserta didik yang mendatangi pendamping, bukan sebaliknya (Nugroho, <http://www.wikimu.com/>). Oleh karena itu, terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi, misalnya; Kelas Biologi, Kelas Bahasa, Kelas Fisika, Kelas PAI dan sebagainya.

Dengan demikian dalam pembelajaran sistem *moving class* diperlukan adanya kelas mata pelajaran yang serumpun untuk memudahkan dalam proses terlaksana pembelajaran dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara *team teaching*. Pembelajaran dengan *team teaching* memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, kegiatan remedial dan pengayaan serta mengambil keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap mata pelajaran atau materi tertentu.

2. Tujuan *Moving Class*

Secara umum sistem *moving class* diciptakan untuk mengoptimalkan fungsi kelas. Sehingga kelas tidak hanya dipahami secara sempit sebagai tempat berkumpulnya peserta didik untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Tetapi kelas merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan yang memiliki peran untuk menentukan keberhasilan proses

belajar mengajar. Oleh karena itu kelas harus dikelola dengan baik supaya dapat memberikan efek positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Uzer Usman (2002:10) tujuan dari pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk dapat menciptakan kondisi seperti itu, guru perlu diberi kewenangan penuh untuk mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Pengelolaan kelas ini harus bersifat dinamis, artinya si guru harus mampu menyerap perkembangan model-model pembelajaran yang mutakhir untuk diaplikasikan di ruang-ruang kelas yang telah menjadi tanggung jawab pengelolaannya tersebut guna memberikan pelayanan yang optimal kepada para peserta didik. Sementara Suharsimi Arikunto (1988:68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Kaitannya dengan pembelajaran sistem *moving class*, keunggulan yang dapat dicapai adalah para peserta didik lebih punya waktu untuk bergerak, sehingga selalu dalam kondisi segar untuk menerima pelajaran.

Sementara para guru, dapat menyiapkan kemampuan belajar setiap anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Anak-anak akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar yang didukung lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep yang jelas. Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bereksplorasi, mencipta, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki peserta didik, sekolah perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang dikelola dengan sistem *moving class*. Dengan sistem *moving class*, peserta didik akan belajar di dalam kelas yang variatif sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya.

Adapun tujuan penerapan *moving class* adalah:

- a. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran;
 - 1) Proses pembelajaran melalui *moving class* akan lebih bermakna karena setiap ruang/laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap peserta didik yang akan masuk suatu ruang/ laboratorium mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.
 - 2) Guru mata pelajaran dapat mengkondisikan ruang/laboratoriumnya sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran lain.

b. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Waktu Pembelajaran

Guru mata pelajaran tetap berada di ruang kelas, sehingga waktu guru mengajar tidak terganggu dengan hal-hal lain.

c. Meningkatkan Disiplin Peserta didik dan Guru

1) Guru akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing guru mata pelajaran.

2) Peserta didik ditekankan oleh setiap guru mata pelajaran untuk masuk tepat waktu pada saat pelajarannya.

d. Meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

e. Meningkatkan keberanian peserta didik untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.

f. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

g. Memfasilitasi peserta didik yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditori, dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan dirinya.

h. Menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter bidang studi.

i. Melatih kemandirian, kerjasama, dan kepedulian sosial peserta didik.
 Karena dalam *moving class* mereka akan bertemu dengan peserta didik

lain bahkan dari jenjang yang berbeda setiap ada perpindahan kelas atau pergantian mata pelajaran.

- j. Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan peserta didik (*multiple intelligent*) (Anim Hadi, <http://animhadi.wordpress.com/>).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Moving Class*

a. Kurikulum

Hilda Taba seperti dikutip Nasution, (2003:2) memberikan definisi kurikulum sebagai “*A plan for learning*”, yaitu sebuah perencanaan pembelajaran. Kurikulum tersebut memuat materi pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh peserta didik. Menurutny cakupan kurikulum sebagai rencana adalah meliputi : 1) tujuan (*aim, goals and objectives*); 2) isi atau materi (*content*); 3) proses belajar mengajar (*learning*) dan 4) evaluasi (*evaluation*) (Sukmadinata, 1997:6). Dengan begitu ruang lingkup kurikulum juga menyangkut masalah pembelajaran di kelas.

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat peserta didik berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat peserta didik mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak, yang tidak hanya harus didewasakan dari aspek intelektualnya saja, akan tetapi dalam

seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi peserta didik. Dengan kata lain aktivitas sebuah kelas sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dipergunakan di sekolah. Suatu kelas akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat apabila kurikulum yang dipergunakan di sekolah dirancang sesuai dengan dinamika masyarakat (Nawawi, 1982: 117).

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktivitas kelas berlangsung secara statis. Kurikulum tradisional diartikan sebagai sejumlah materi pengetahuan dan kebudayaan hasil masa lalu yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai suatu tingkat tertentu, yang dinyatakan dengan ketentuan kenaikan kelas atau pemberian ijazah kepada peserta didik tersebut. Di dalam kurikulum seperti itu mata pelajaran diberikan secara terpisah-pisah (*subject centered curriculum*) yang pada umumnya bersifat intelektualistik. Proses mengajar belajar di kelas berlangsung dengan kegiatan utama diselenggarakan oleh guru (*teacher centered*) yang seluruhnya berpusat pada materi yang terdapat di dalam buku tertentu (*book centered*). Kegiatan mengajar dilakukan

dalam bentuk ceramah, sedang kegiatan belajar ditekankan pada proses menghafal atau mengingat materi pengetahuan (*subject matter*) yang disampaikan guru. Oleh karena itu biasanya kegiatan kelas berlangsung secara kaku, statis, intelektualistik dan verbalistik (Nawawi, 1982: 117).

Sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelas yang bersifat dinamis. Kurikulum modern diartikan sebagai semua kegiatan yang berpengaruh pada pembentukan pribadi peserta didik, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas/sekolah, termasuk di dalamnya lingkungan sekitar yang bersifat non edukatif seperti warung sekolah, pesuruh, kondisi bangunan dan sarana sekolah lainnya, masjid dan lain-lain. Di samping itu termasuk juga di dalamnya adalah kemungkinan-kemungkinan menyelenggarakan kegiatan kelas di masyarakat, baik yang langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada proses mengajar belajar seperti; tempat rekreasi, pabrik, kesibukan lalu lintas, kehidupan sosial ekonomi orang tua dan masyarakat sekitar, tingkat dan kualitas kesehatan masyarakat sekitar dan lain-lain. Dengan mempergunakan kurikulum seperti itu berarti proses kegiatan belajar mengajar di kelas akan lebih mengutamakan kreativitas dan inisiatif peserta didik (*child centered*) sesuai dengan minat dan kemampuannya (Nawawi, 1982: 117).

Kaitannya dengan kurikulum modern, sistem *moving class* merupakan salah satu persyaratan yang harus dijalankan bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum berstandar internasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan dikategorikan sebagai Sekolah Kategori Mandiri (SKM), dan syarat menjadi Sekolah Kategori Mandiri adalah menggunakan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) dan *moving class*.

b. Bangunan dan Sarana Kelas

Lingkungan ruang kelas memainkan peran penting dalam kesuksesan pembelajaran. Ruang kelas harus didesain secara kreatif sehingga tercipta sebuah lingkungan yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Tema unit atau pelajaran dihubungkan dengan aktivitas atau lingkungan pembelajaran. Misalnya ruang kelas dapat dirancang dengan membuat miniatur-miniatur alam raya seperti habitat binatang, iglo, gunung berapi, monumen nasional dan lain sebagainya, sehingga peserta didik dapat belajar dan bersenang-senang pada saat yang sama (Turner, 2008: 46). Lingkungan kelas bukan sekedar lingkungan fisik, namun meliputi karakter ruang kelas juga.

Bagi sekolah yang mempergunakan sistem *moving class*, ruangan kelas diatur berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara *integrated*. Di samping ruangan disusun

berdasarkan bidang studi yang bersifat *integrated* tersebut, disediakan juga ruangan untuk kegiatan bersama berupa ruang multi kelas yang berfungsi untuk kegiatan diluar jadwal yang telah ditetapkan. Guru dan peserta didik sebagai unsur kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, berpindah-pindah ruangan menurut kegiatan atau program yang termasuk beban studi masing-masing. Proses belajar bersifat aktif karena peserta didik diharuskan melakukan kegiatan sendiri atau bersama-sama dengan bimbingan guru. Peserta didik berusaha mencari dan menemukan sendiri segala sesuatu dengan membaca, berdiskusi, mencoba/praktek di laboratorium dan melakukan eksplorasi di lingkungan sekitar. Meja dan kursi peserta didik diatur menurut kebutuhan setiap jenis kegiatan (Nawawi, 1982: 121).

Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *moving class* tentunya membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang lebih dibanding dengan pembelajaran yang konvensional baik kebutuhan ruang maupun peralatan pembelajaran yang bercirikan mata pelajaran. Dalam perencanaan, untuk memperlancar pelaksanaan *moving class*, membutuhkan sarana gedung yang dibutuhkan, misalnya : Ruang Matematika, Ruang IPA, Ruang Bahasa Inggris, Ruang Bahasa Indonesia, Ruang Bahasa Jawa, Ruang IPS, Ruang PKn, Ruang Agama Islam, Ruang Agama Kristen, Ruang Agama Katholik, Ruang Musik, Ruang Umum, Ruang Komputer, Ruang Tata Boga, Ruang Seni Rupa. Kebutuhan ruang ini sudah terpenuhi oleh sebagian besar

sekolah karena tinggal memanfaatkan kelas-kelas yang sudah ada. Sedangkan kebutuhan peralatan pembelajaran sebagai isi gedung tersebut sesuai mata pelajaran masing-masing. Untuk memenuhi peralatan mata pelajaran pada tahap awal dibutuhkan informasi dari para guru mata pelajaran tentang hal-hal yang dibutuhkan. Setelah semua kebutuhan dapat teridentifikasi, maka secara bertahap sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah yang didukung oleh Komite Sekolah perlu melakukan langkah-langkah pemenuhan peralatan tersebut secara bertahap. Tahapan-tahapan ini salah satunya akan digunakan sebagai penyusunan Rencana Anggaran dan Pendapatan Sekolah tiap tahunnya. Diharapkan dalam waktu lima tahun kebutuhan peralatan pembelajaran ini dapat terpenuhi.

c. Guru

Sistem pembelajaran *moving class* tidak akan berarti bila tidak didukung oleh peran aktif guru. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan di antara peserta didik di dalam kelas. Secara etimologis atau dalam arti sempit guru yang berkewajiban mewujudkan program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, dan menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang

menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan (Nurdin, dan Usman, 2003: 8). Guru dalam pengertian terakhir bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Proses belajar di kelas disamping memperhatikan kemungkinan peserta didik untuk aktif, ditekankan juga pada kemampuan guru mengorganisasi dan mengarahkan kegiatan-kegiatan kelas dalam memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi peserta didik.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari di kelas/sekolah dan di masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi sebagai guru.

d. Peserta didik

Peserta didik sebagai raw material dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikasinya dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran (Depag RI, 2001:12). Termasuk dalam ini peserta didik sangat menentukan keberhasilan sistem *moving class*.

Peserta didik merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam paradigma pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis (Marimba, 1989:32).

Peserta didik sebagai unsur *moving class* memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap peserta didik harus memiliki perasaan diterima (*membership*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

Implementasi sistem *moving class* dengan mengikutsertakan peserta didik secara maksimal, tidak sekedar berguna untuk menumbuhkan perasaan bertanggung jawab, akan tetapi bermanfaat juga bagi pertumbuhan kepemimpinan. Guru Kelas harus berperan memberikan pengarahan (*direction*) dan koordinasi (*coordination*) serta melakukan kontrol (*controlling*) terhadap pelaksanaannya, agar

setiap kegiatan terarah atau menunjang pencapaian tujuan institusional. Sehubungan dengan tugas Guru Kelas tersebut, bahkan perlu ditekankan bahwa kegiatan kontrol harus diusahakan juga dilakukan dengan mengikutsertakan peserta didik (Nawawi, 1982: 129).

Berkaitan dengan implementasi sistem *moving class*, setiap guru kelas juga bertanggung jawab pula dalam mengembangkan situasi mengajar belajar sesuai dengan kurikulum di lingkungan kelasnya masing-masing. Tugas tersebut meliputi empat aspek sebagai berikut:

- 1) Menetapkan bersama guru-guru tentang apa yang akan dipelajari peserta didik. (*what*).
- 2) Membantu guru bagaimana menciptakan situasi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar dan membantu peserta didik bagaimana melakukan proses belajar berdasarkan bahan-bahan tersebut (*how*).
- 3) Memberikan motivasi kepada guru kapan mempergunakan bahan tersebut dan bagi peserta didik kapan mempelajarinya (*when*).
- 4) Menilai siapa peserta didik yang berhasil dan gagal dalam melakukan proses belajar untuk diberikan bantuan yang lebih efektif (*who*). (Nawawi, 1982: 129).

e. Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru untuk kepentingan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi

kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif peserta didik sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, ketrampilan, potensi dan energi yang dimiliki peserta didik menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna. Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin, dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya dapat dilaksanakan secara maksimal dalam sistem *moving class*. Setiap kelas harus dilihat dari dua segi. Pertama kelas sebagai satu unit atau satu kesatuan utuh yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing. Kedua kelas merupakan unit yang menjadi bagian dari sekolah sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai sub sistem dari satu total sistem. Kedua sudut pandang itu harus sejalan dalam arti semua kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi kegiatan sekolah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua peserta didik.

Dinamika kelas dipengaruhi oleh cara Guru Kelas menerapkan Administrasi Pendidikan dan Kepemimpinan Pendidikan serta dalam mempergunakan pendekatan (*approach*) pengelolaan kelas. Penerapan kegiatan antara lain sebagai berikut :

1) Kegiatan Administratif Manajemen

Sebuah kelas pada dasarnya merupakan suatu unit kerja yang di dalamnya bekerjasama sejumlah orang untuk mencapai

suatu tujuan. Oleh karena itu pengelolaan kelas memerlukan tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, komunikasi dan kontrol sebagai langkah-langkah kegiatan manajemen administratif (Nawawi, 1982: 130).

2) Kegiatan Operatif Manajemen Kelas

Kegiatan manajemen administratif kelas harus ditunjang dengan kegiatan manajemen operatif agar seluruh program kelas berlangsung efektif bagi pencapaian tujuan. Kegiatan manajemen operatif kelas meliputi: tata usaha kelas, kegiatan perbekalan kelas, kegiatan keuangan kelas dan kegiatan pembinaan pengurus kelas (Nawawi, 1982: 134).

3) Kepemimpinan Wali/Guru Kelas

Sistem *moving class* merupakan pengelolaan kelas yang dinamis. Dinamisasi kelas dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kepemimpinan guru. Kedudukan seorang guru sebagai pemimpin kelas bersifat formal yakni sebagai orang yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk memimpin dan mengelola kelas. Oleh karena itu, dalam aktivitas sebagai pemimpin kelas, seorang guru kelas akan lebih berfungsi bilamana mampu mewujudkan kepemimpinan informal.

Kepemimpinan diartikan sebagai proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain. Dari pengertian itu

berarti seorang wali kelas/guru kelas harus melakukan usaha menggerakkan dan memberikan motivasi serta menyatukan pikiran dan tingkah laku peserta didik dan guru terarah pada tujuan yang terdapat di dalam program kelas. Usaha itu dilakukan untuk menumbuhkan sikap ikhlas dan kesadaran dalam melakukan tugas-tugas kelas dengan kesediaan untuk mencari cara kerja yang efisien dan efektif bagi pencapaian tujuan (Nawawi, 1982: 138).

4) Disiplin Kelas

Disiplin merupakan bagian yang penting dalam dinamika kelas. Disiplin kelas diartikan sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan kelas, agar pemberian hukuman pada seseorang atau sekelompok orang dapat dihindari. Dengan demikian disiplin yang berdaya guna menumbuhkan dinamika kelas bukanlah disiplin yang kaku dan statis. Disiplin kelas bukanlah sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar guru dan peserta didik melaksanakan tata tertib kelas yang ditetapkan oleh wali/guru kelas. Disiplin dalam hal ini dimaksudkan adalah usaha untuk membina secara terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya secara efektif. Hukuman hanya patut dipergunakan sebagai cara terakhir, yakni apabila sudah tidak

ditemukan cara lain untuk menumbuhkan kesadaran terhadap tata tertib kelas yang disusun bersama (Nawawi, 1982: 140).

Dalam sistem *moving class*, disiplin kelas memiliki peran yang sangat penting. Pada dasarnya sistem *moving class* diterapkan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun sistem pembelajaran ini tidak akan ada artinya, jika tidak ditunjang dengan peningkatan kualitas diri peserta didik, khususnya dalam hal menanamkan perilaku disiplin di kelas.

4. Strategi Penerapan *Moving Class*

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran yang dilakukan dengan sistem *moving class* maka perlu ditetapkan strategi pelaksanaannya, pengorganisasian pelaksana, tugas, kewajiban dan wewenang. Strategi pengelolaan *moving class* tersebut, di antaranya adalah:

- a. Pengelolaan perpindahan peserta didik
 - 1) Peserta didik berpindah ruang belajar sesuai mata pelajaran yang diikuti berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan
 - 2) Waktu perpindahan antar kelas adalah 5 menit.
 - 3) Peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan tempat duduknya sendiri
 - 4) Peserta didik perlu ditegaskan peraturan tentang penggunaan ruang sesuai tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta

konsekuensinya

- 5) Bel tanda perpindahan suatu kegiatan pembelajaran dibunyikan pada saat pelajaran kurang 5 menit yang sudah diatur secara otomatis melalui sistem komputerisasi.
- 6) Sebelum tersedia loker, peserta didik diperkenankan membawa tas masuk dalam ruang belajar. Kegiatan pembelajaran di Laboratorium dibuat peraturan tersendiri hasil kesepakatan guru dengan laboran
- 7) Peserta didik diberi toleransi keterlambatan 10 menit, diluar waktu tersebut peserta didik tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru piket atau Penanggung Jawab Akademik
- 8) Keterlambatan berturut-turut lebih dari 3 (tiga) kali diadakan tindakan pembinaan yang dilakukan Penanggung Jawab akademik bersama dengan Guru Pembimbing (Anim Hadi, <http://animhadi.wordpress.com/>).

b. Pengelolaan ruang belajar-mengajar

- 1) Guru diperkenankan untuk mengatur ruang belajar sesuai karakteristik mata pelajarannya
- 2) Ruang belajar setidaknya-tidaknya memiliki sarana dan media pembelajaran yang sesuai, Jadwal Mengajar Guru, Tata Tertib Peserta didik dan Daftar Inventaris yang ditempel di dinding.
- 3) Ruang belajar dapat dilengkapi dengan perpustakaan referensi dan sarana lainnya yang mendukung proses Pembelajaran

- 4) Tiap rumpun mata pelajaran telah disediakan prasarana multimedia. Penggunaan prasarana diatur oleh Penanggung Jawab Rumpun Mata Pelajaran
- 5) Guru bertanggungjawab terhadap ruang belajar yang ditempatinya. Dengan demikian setiap guru memiliki kunci untuk ruang masing-masing (Anim Hadi, <http://animhadi.wordpress.com/>).

c. Pengelolaan Administrasi Guru dan Peserta didik

- 1) Guru berkewajiban mengisi daftar hadir peserta didik dan guru.
- 2) Guru membuat catatan-catatan tentang kejadian-kejadian di kelas berdasarkan format yang telah disediakan.
- 3) Guru mengisi laporan kemajuan belajar peserta didik, absensi peserta didik, keterlambatan peserta didik dan membuat rekapan sesuai format yang disediakan.
- 4) Guru membuat laporan terhadap hal-hal khusus yang memerlukan penanganan kepada Penanggung Jawab Akademik.
- 5) Guru membuat Jadwal topik/materi yang diajarkan kepada peserta didik yang ditempel di ruang belajar (Anim Hadi, <http://animhadi.wordpress.com/>).

d. Pengelolaan Remedial dan Pengayaan

- 1) Remedial dan pengayaan dilaksanakan diluar jam kegiatan tatap muka.
- 2) Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara *tim teaching*, dimana kolaborasi dapat menjadi guru utama pada materi tertentu

- 3) Kegiatan remedial dan pengayaan dapat menggunakan waktu dalam kegiatan pembelajaran tugas terstruktur (25 menit) maupun tak terstruktur (25 menit) .
- 4) Remedial dan pengayaan dilaksanakan dalam waktu berbeda maupun secara bersamaan jika memungkinkan, misal : guru utama memberi pengayaan, sedangkan kolaboran memberi remedial.
- 5) Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara berkelanjutan berdasarkan hasil analisis posttest, ulangan harian dan ulangan mid semester (Anim Hadi, <http://animhadi.wordpress.com/>).

e. Pengelolaan Penilaian

- 1) Penilaian dilakukan untuk mengukur proses dan produk hasil pembelajaran
- 2) Penilaian Proses dilakukan setiap saat untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, sedangkan penilaian produk/hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian, mid semester maupun ulangan semester.
- 3) Penilaian meliputi kognitif, praktik dan sikap yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mengacu pada karakteristik mata pelajaran
- 4) Hasil penilaian dimasukkan sesuai dengan format yang telah disediakan dalam bentuk file excel yang kemudian diserahkan kepada Penanggung Jawab Akademik
- 5) Untuk memudahkan pengelolaan hasil penilaian maka hasil-hasil

penilaian harian yang telah dilaksanakan segera diserahkan kepada Penanggungjawab Akademik agar dapat dimasukkan kedalam Pengelolaan SIM Sekolah oleh TIM TIK.

- 6) Tidak diadakan Remedial untuk ujian/ulangan semester. Remedial dilakukan sesuai dengan ketentuan pengelolaan Remedial dan Pengayaan.
- 7) Guru mata pelajaran bertanggungjawab dan memiliki kewenangan penuh terhadap hasil penilaian terhadap mata pelajaran yang diampunya. Segala perubahan terhadap hasil penilaian hanya dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan (Anim Hadi, <http://animhadi.wordpress.com/>).

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran PAI, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam pembelajaran pada hakekatnya terdapat dua proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu proses belajar dan mengajar. Proses belajar dapat terjadi kapan saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan (Fatah Syukur, 2005:26).

Belajar merupakan proses yang kompleks, yang terjadi pada semua orang, yang berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga mati (Fatah Syukur, 2005:27).

Sebelum penggunaan istilah pembelajaran populer, para penulis menggunakan istilah mengajar. Karena ada perbedaan persepsi antara istilah pembelajaran dan mengajar. Praktek mengajar di sekolah-sekolah pada umumnya lebih banyak berpusat pada guru, atau berkonotasi pada *teacher centered*. Dengan menggunakan istilah pembelajaran diharapkan guru ingat tugasnya membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga belajar terwujud dalam peserta didik (Muhaimin, 2004:145).

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan pembelajaran:

- a. Menurut Oemar Hamalik (2001: 57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:231), kegiatan pembelajaran yang memuat tindak interaksi antara pembelajar dan pelajar yang berorientasi pada sasaran belajar, berakhir dengan evaluasi.

Sedangkan Ernest R. Hilgard (1966: 2) mengemukakan bahwa:

“Learning is the process by which an activity originates or is changed through teaching to an encountered situation provided that the characteristic of the change in activity can not be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism (ex. fatigue, drugs, etc.).

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan secara teratur yang proses ini dapat menimbulkan perubahan karakter dalam tindakan yang tidak dapat dijelaskan dasar keaslian, kecenderungan, respon, pemaksaan seorang anak/kedudukan sementara atas organisme, (misalnya : kelelahan , obat-obatan, dan lain-lain).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja, tetapi sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membawa buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran / latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2004:184-185).

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Dalam pengajaran PAI mungkin saja terjadi tanpa proses pembelajaran. Pengaruh pembelajaran atas pengajaran sering menguntungkan dan biasanya mudah untuk diamati (Mukhtar, 2003:13).

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:

- a. PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan, bimbingan, pengajaran / latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari, atau dilatih dalam peningkatan keyakinan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

- c. Pendidik / guru PAI (GPAI) yang melakukan bimbingan pengajaran / latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, 2004:76).

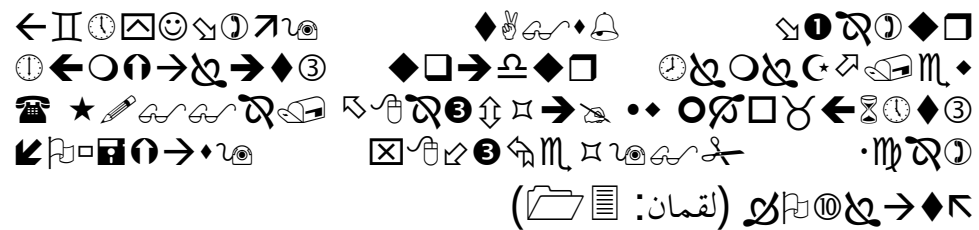
Yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005:28). Hal ini bisa dimaknai bahwa pendidikan Islam bukan sebagai materi ajar, tetapi sebagai nilai-nilai Islam.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Achmadi, 2005:29). Disini Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai materi yang mencakup aqidah, syari'ah, dan mu'amalah.

Implikasi dari pengertian ini, Pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam juga

merupakan dasar pendidikan agama Islam. Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Hadits dan Ijma' begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan/usaha itu, sebagai contoh surat Lukman ayat 13 :



Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar". (QS. Lukman:13)

Dengan melihat pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut maka terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud atau tujuan yang ingin dicapai yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan salah satu komponen penting di dalam pendidikan, karena dengan tujuan diharapkan tidak akan kehilangan arah

dan pijakan. Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum.

Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu (Arief, 2002:18-19).

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan agama Islam perlu ditentukan ruang lingkupnya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Thoha, 1998:183).

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Inti pokok ajaran agama Islam meliputi aqidah (masalah keimanan), syari'ah (masalah keIslaman), dan ihsan (masalah akhlak), maka desain kurikulum pendidikan agama Islam selayaknya juga diarahkan kepada tiga aspek tersebut.

Masalah keimanan (aqidah) bersifat i'tikad batin. Dengan keimanan, peserta didik dapat diajarkan tentang keesaan Allah SWT.. Masalah keIslaman (syari'ah) dapat menghantarkan peserta didik dengan amal shaleh dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah SWT., mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT., dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Masalah ihsan (akhlak) mengajarkan peserta didik tentang amalan yang bersifat pelengkap / penyempurna bagi kedua amal (aqidah dan syari'ah) dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dalam penerapannya, penentuan materi atau bahan kurikulum pendidikan agama Islam yang mengandung tiga ajaran pokok harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karena itu cakupan kurikulum pendidikan agama Islam harus dibedakan pada masing-masing tingkatan dan jenis sekolah yang ada (Mukhtar, 2003: 36).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI masih berkisar pada faktor kognitif belum pada faktor afektifnya, sehingga belum sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Maka yang perlu dicermati adalah kurikulum harus mengacu pada tujuh pilar pembelajaran, yaitu:

- a. *Learning how to know / learning how to think* (belajar mengetahui / belajar berpikir)
- b. *Learning how to learn* (belajar bagaimana belajar)
- c. *Learning how to do* (belajar berbuat)
- d. *Learning how to live together* (belajar hidup bersama)
- e. *Learning how to be* (belajar menjadi diri sendiri)
- f. *Learning how to have a mastery of local* (belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal)
- g. *Learning how to understand the nature (God made)* (belajar memahami lingkungan sekitar) (Mukhtar, 2003: 38-39).

4. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atas cara memandang terhadap sesuatu. Pendekatan yang berbeda tentu akan berdampak pada pengambilan langkah-langkah yang berbeda pula. Berbagai pendekatan pembelajaran telah ditawarkan oleh para akademisi dan pakar pendidikan. Ada lima pendekatan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. Pendekatan Motivasi

Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari adanya motivasi baik motivasi intrinsik yang berasal dari diri peserta didik ataupun motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri peserta didik. Motivasi

dapat diartikan sebagai kekuatan yang memberikan daya dorongan dan arah belajar (Thoha, 1998:208).

b. Pendekatan Kooperasi dan kompetensi

Ini maksudnya untuk membentuk sikap kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Belajar pada dasarnya adalah adanya perubahan positif, saling memberi dan menerima, saling menghargai pendapat orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dan berusaha saling membantu untuk mencapai usaha (Thoha, 1998:209). Kompetensi di maksud untuk saling bersaing dalam mencapai prestasi, berbuat yang utama, memberi keuntungan dan manfaat bersama, *fastabiqul khairat*.

c. Korelasi dan integrasi

Korelasi ini berkaitan dengan sifat keterbatasan manusia untuk mengingat apa yang sudah dipelajarinya. Salah satu upaya adalah dengan pendekatan korelasi, yaitu menghubungkan apa yang sudah dipelajarinya dengan segala sesuatu yang terjadi sehari-hari. Demikian pula dengan pendekatan integrasi, bahwa tidak ada sesuatu yang telah dipelajarinya itu terpisah dengan kehidupan riil. Semua merupakan satu kesatuan yang utuh (Thoha, 1998:210).

d. Transformasi dan Aplikasi

Aplikasi adalah bentuk penerapan teori-teori atau prinsip-prinsip serta kaidah yang telah dipelajari murid. Aplikasi ini merupakan pengamalan dan memberi manfaat langsung dari ilmu yang

telah dikuasainya. Adapun transformasi adalah proses mengingat kembali bahan pengajaran yang dikuasai pada saat menghadapi situasi baru yang serupa (Thoha, 1998:211). Untuk itu perlu diciptakan berbagai situasi baru agar senantiasa bahan pelajaran yang telah dipelajari itu senantiasa dapat segar dalam ingatan peserta didik.

e. Individualisasi

Pendekatan ini berawal dari kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada dua orang yang persis sama dalam aspek psikis maupun fisiknya. Perbedaan ini tampak dalam bakat, minat, sikap, perhatian, intelegensi, motivasi, kebiasaan dan lainnya. Dalam proses belajar mengajar dikelompokkannya murid-murid dalam kelas-kelas bukan berarti murid dalam satu kelompok kelas itu persis sama dalam berbagai hal, untuk itu sekalipun PMB itu klasikal guru harus tetap memperhatikan perbedaan-perbedaan dalam diri muridnya (Thoha, 1998:213).

Sedangkan Mulyasa seperti dikutip Majid (2004:28) menawarkan tujuh pendekatan dalam pembelajaran PAI yang berbeda dengan pendekatan di atas. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi:

a. Pendekatan Keimanan

Yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt sebagai sumber kehidupan makhluk sejagad ini.

b. Pendekatan Pengalaman

Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan Pembiasaan

Yaitu memberikan kesempatan untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

d. Pendekatan Rasional

Yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dan standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.

e. Pendekatan Emosional

Yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa.

f. Pendekatan Fungsional

Yaitu menyajikan bentuk standar materi (Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqh, Ibadah dan Tarikh) yang memberikan

manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

g. Pendekatan Keteladanan

Yaitu pembelajaran yang menempatkan figure guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cerminan manusia berkepribadian agama.

Selain pendekatan dalam pembelajaran hal lain yang sangat penting adalah metodologi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Banyak metode pembelajaran yang ditawarkan oleh para akademisi dan pakar pendidikan, di antara metode-metode pembelajaran tersebut, seperti yang diungkap oleh Mulyasa (2004:107-116) adalah:

a. Metode Demonstrasi

Dengan metode ini guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja alat kepada peserta didik.

b. Metode Penemuan

Penemuan merupakan metode yang menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses dari pada hasil.

c. Metode eksperimen

Merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan dan peralatan laboratorium, baik secara kelompok ataupun individual.

d. Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, Terutama pengalaman secara langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

e. Metode Ceramah

Dengan metode ini guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan secara langsung.

f. Metode Problem Solving

Metode pemecahan masalah merupakan suatu metode pengajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan. Metode ini akan penulis bahas secara detail dalam sub bab tersendiri di bawah.

Selain di atas metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI adalah:

a) Metode antisipasi

Metode ini merupakan sebuah cara mengantisipasi permasalahan anak didik yang langsung muncul di kalangan mereka.

b) Metode Dialog Interaktif

Metode ini melibatkan peserta didik secara langsung berdialog dengan guru tentang suatu masalah yang dihadapi

c) Metode Studi Kasus

Metode ini adalah mengangkat suatu contoh masalah yang pernah terjadi pada seseorang atau kelompok orang untuk dijadikan rujukan atau contoh maupun teladan sebagai solusi alternatif yang bisa diambil

- d) Metode pelatihan, metode ini berupa pelatihan fisik dan mental untuk melakukan serangkaian latihan beribadah dan melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya sehingga anak didik dapat mengembangkan intelektualnya secara tepat dan benar.
- e) Metode merenung, metode ini melatih anak didik untuk memikirkan permasalahan yang mereka miliki sehingga semuanya dapat dikembalikan pada Allah
- f) Metode lawatan, metode ini merupakan cara lawatan ke daerah-daerah dalam rangka meningkatkan rasa ukhuwah, persaudaraan sesama muslim, memupuk rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama pelajar.
- g) Metode Kontemplasi, metode ini melatih peserta didik merenungkan kembali peristiwa-peristiwa dimasa lalu sehingga membuahkan sifat sabar pada diri anak didik.
- h) Metode Taubat, metode ini merupakan sebuah cara agar peserta didik menyesali diri atas perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan dan memohon ampun kepada Allah SWT.
- i) Metode-metode lain yang dapat yang dapat digunakan dalam proses belajar agama diantaranya metode analisis, metode problem solving,

ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, analogi, sinektik dan sebagainya (Abdul Majid, 2005: 100).

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya.

Dalam pembelajaran tugas utama guru adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre test, proses dan post test.

Test dalam pengertian adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku peserta didik tersebut, yang dapat dibanding dengan nilai peserta didik yang lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan (Nurkanca dan Sumartana, 1986: 25).

Pertama pre tes, pre tes dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Ini perlu untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam poses pembelajaran, serta mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta

didik dan tujuan-tujuan yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Kedua proses. Di sini yang dimaksud dengan proses adalah kegiatan dari pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlihat aktif, baik mental, fisik atau sosial. Sejalan dengan pengertian kurikulum berbasis kompetensi, maka dalam pembelajaran digunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat memberikan kompetensi pada peserta didik.

Ketiga post test, post tes dilaksanakan setelah proses dari kegiatan pembelajaran selesai. Hal ini perlu dilakukan, a) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok; b) mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai peserta didik serta yang belum dikuasai; c) untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial dan peserta didik yang perlu mengikuti pengayaan dan mengetahui tingkat kesulitan mereka dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar); d) sebagai acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Mulyasa, 2004:197).

